



## **Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep pada Materi Pecahan Siswa Kelas IV SD Negeri 95 Palembang**

**Weni Novita Sari<sup>1</sup>, Nora Surmilasari<sup>2</sup>, Ali Fakhru<sup>3</sup>**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Palembang  
e-mail: [wenins24@gmail.com](mailto:wenins24@gmail.com)

### **Abstrak**

Konsep pecahan memiliki cakupan implementasi yang cukup luas dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan pemahaman konsep matematika siswa dalam materi pecahan. Objek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 95 Palembang. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dalam analisa datanya. Teknik pengumpulan datanya yaitu wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis bahwa pemahaman konsep matematika pada materi pecahan siswa kelas IV SD Negeri 95 Palembang terbagi menjadi 5 kategori, kategori sangat baik berjumlah 1 siswa atau sebanyak 4%, kategori baik berjumlah 1 siswa atau sebanyak 4%, kategori cukup baik berjumlah 1 siswa atau sebanyak 4%, kategori kurang baik berjumlah 4 siswa atau sebanyak 19%, kategori sangat kurang baik berjumlah 14 siswa atau sebanyak 66%.

**Kata Kunci:** *Pemahaman Konsep Matematika Materi Pecahan*

### **Abstract**

The problem in this research is the difficulty of reading the beginning of the 1st grade students of Sd Negeri 224 Palembang. This study aims to analyze the reading difficulties of early grade I students. This research is a qualitative descriptive study. Collecting data using observation, interview, documentation and test techniques. The results showed that the highest difficulty aspect of students in early reading was difficulty in reading aloud with a score of 64.3%. The difficulty of reading the next beginning is in the word reading aspect with a score of 69.0%. Another difficulty experienced by students is the difficulty in identifying letters, which is 69.3%. Difficulty in the aspect of compiling and reading letters with a score of 74.0%. Difficulty in listening or listening comprehension is 77.0%. Characteristics of students' early reading difficulties, namely: difficulty identifying letters and arranging the arrangement of letters, reading words, paying less attention to punctuation marks, not understanding the content of reading, and having difficulty concentrating.

**Keywords:** *Understanding the Mathematical Concepts of Fractions*

### **PENDAHULUAN**

Matematika merupakan salah satu pembelajaran utama di sekolah yang mempunyai peran penting dalam membentuk siswa sehingga menjadi berkualitas dalam berpikir untuk mengkaji permasalahan secara logis dan sistematis Arindha

(2016, p. 53). Matematika juga menjadi salah satu ilmu dasar, yang digunakan dalam berbagai bidang kehidupan. Matematika adalah ilmu tentang kuantitas, struktur, ruang dan perubahan. Matematika dipandang sebagai proses siswa memperoleh dan mengaplikasikan pengetahuannya.

Dalam kurikulum 2013 pembelajaran matematika memiliki tujuan, salah satunya adalah siswa mempunyai kemampuan faktual dan konseptual dalam menerapkan ilmu pengetahuan Unaenah & Sumantri (2019, p. 107). *National Council of Teacher of Mathematics* (NCTM) (2000) menyatakan bahwa pembelajaran matematika dapat dikatakan bermakna ketika difokuskan pada pengembangan konsepsi matematika berbagai ide, memahami bagaimana ide-ide tersebut saling berkait atau satu sama lain sehingga tercipta pemahaman menyeluruh dan dapat menerapkan matematika dalam konteks lain. Menurut Zuliana Eka (2018, p. 15) matematika mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam bidang membantu bidang lainnya.

Mengingat pentingnya peran matematika, timbul harapan agar pemahaman konsep siswa dalam matematika dapat ditingkatkan. Tetapi fakta yang terjadi bahwa pembelajaran pada matematika ternyata menjadi pembelajaran yang dihindari oleh sebagian siswa karena dianggap sulit, serius, dan hanya berisi kumpulan rumus Malikha & Amir (2018, p. 75). Namun, kenyataannya sampai saat ini masih banyak guru yang menggunakan pendekatan tradisional dalam proses pembelajaran matematika sehingga siswa belum terarahkan untuk memahami sendiri konsep-konsep matematika yang sedang dipelajari. Maka dari itu, siswa hanya dapat menghafalkan konsep-konsep matematika yang telah dipelajarinya tanpa memahami dengan benar.

Pemahaman konsep sangat penting dalam proses pembelajaran, karena pemahaman konsep akan memudahkan siswa dalam mempelajari matematika. Jika pada setiap pembelajaran penguasaan konsep lebih ditekankan, maka kemungkinan besar siswa telah memiliki bekal dasar yang baik untuk mencapai kemampuan dasar yang lainnya. Dalam proses pembelajaran matematika, pemahaman konsep harus selalu diutamakan karena dengan memahami konsep-konsep matematika siswa mampu bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah dalam matematika. Masitoh dan Sufyani (2016, p. 2) menyatakan bahwa kenyataan di lapangan pemahaman konsep siswa dalam matematika masih rendah. Padahal pemahaman konsep adalah dasar dan pondasi dalam rangkaian pembelajaran matematika agar siswa dapat lebih mudah mengikuti pembelajaran berikutnya. Peserta didik yang paham dengan materi yang diajarkan akan lebih bersemangat untuk belajar, karena peserta didik tidak kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas atau soal yang telah diberikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa, pembentukan pemahaman konsep pada siswa merupakan suatu proses yang ada dalam pembelajaran, dengan memiliki pemahaman konsep yang tinggi secara tidak langsung hasil pembelajaran yang diperoleh siswa juga tinggi.

Berdasarkan hasil observasi peneliti yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 95 Palembang, minat belajar siswa tergolong cukup rendah terutama

pada pelajaran matematika. Terlihat hanya beberapa siswa saja siswa yang memiliki keinginan untuk belajar matematika di dalam kelas. Salah satu materi pelajaran matematika di kelas IV sekolah dasar adalah pecahan. Kesulitan yang dialami siswa dalam materi pecahan ini yaitu tidak memahami konsep soal-soal yang diberikan oleh guru, sehingga siswa kurang memahami konsep materi tersebut dan akibatnya siswa cepat lupa dan tidak dapat menjawab soal-soal yang diberikan guru mengenai materi pecahan. Hal ini di lihat dari proses penyelesaian soal di mana dari 21 siswa, terdapat 13 siswa yang belum paham dan 8 siswa lainnya sudah paham dan sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan dalam mata pelajaran matematika di sekolah tersebut yaitu 66.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Unaenah dan Sumantri (2019) yang membahas Analisis Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar Pada Materi Pecahan. Hasil penelitian berdasarkan hasil tes, nilai rata-rata kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang berjumlah 19 siswa dengan skor rata-rata yang diperoleh hanya 29,28%. Hasil tes tersebut menunjukkan bahwa siswa belum menguasai indikator pemahaman konsep, sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa kelas V di sekolah tersebut masih mempunyai pemahaman konsep yang kurang pada materi pecahan. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pujiati, Kanzunuddin, dan Wanabuliandri (2018) yang membahas Analisis Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas IV SDN 3 Gemulong pada Materi Pecahan. Hasil penelitian berdasarkan hasil tes nilai rata-rata kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang berjumlah 19 siswa dengan skor rata-rata yang diperoleh pada pemahaman konsep hanya 34%. Hasil tes tersebut menunjukkan bahwa siswa belum memahami indikator pemahaman konsep, sehingga disimpulkan bahwa siswa kelas IV di sekolah tersebut masih kurang pemahaman konsepnya dalam pembelajaran pecahan. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mukmiratin, Murtono, dan Wanabuliandari (2018) yang membahas Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas V SD Negeri Rau Kedung Jepara Pada Materi Perkalian Pecahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 22 siswa belum memahami indikator pemahaman konsep, rata-rata skor yang diperoleh pada pemahaman konsep hanya 33,11%. Hasil tes tersebut menunjukan bahwa banyak peserta didik yang belum menguasai indikator pemahaman konsep, sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa kelas V di sekolah tersebut masih memiliki pemahaman konsep yang rendah dalam materi pecahan. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Amaliyah, Salsabila, Yasmin, Yanti, dan Annisa (2022) yang membahas tentang Analisis Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas V Pada Materi Pecahan. Hasil penelitian menunjukan bahwa nilai rata-rata pemahaman konsep hanya 75%, dapat disimpulkan bahwa separuh dari 37 siswa di bangku kelas V SD masih kebingungan ketika guru memberi soal penyelesaian berupa soal cerita yang berbeda dengan contoh yang telah diberikan sebelumnya. Hal tersebut menunjukan bahwa siswa masih rendah dalam pemahaman konsep matematis materi pecahan dan perlu ditingkatkan.

Kemampuan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai arti kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan. Kemampuan tersebut merupakan kompetensi yang dibutuhkan siswa supaya dapat mempunyai kemampuan untuk mendapatkan, mengola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah-ubah, tidak pasti dan kompetitif Suwariyasa, Suarjana, & Mahadewi (2016, p. 2). Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah suatu usaha yang merupakan kemampuan, kesanggupan dalam memecahkan masalah maupun kecakapan yang memiliki tahapan-tahapan yang dikembangkan terhadap potensi diri yang dimiliki oleh siswa.

Konsep adalah suatu yang diterima dalam pikiran dan dapat direpresentasikan sebagai penyajian-penyajian internal dari stimulus dan dapat disimpulkan dari perilaku Damayanti, Mayangsari, & Mahardika (2017, p. 2). Sedangkan menurut Mawaddah dan Maryati (2016, p. 77) dan konsep adalah suatu yang tergambar dalam pikiran, sebuah pemikiran, gagasan, atau penertian. Jadi dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa konsep adalah suatu gagasan yang tergambar didalam pikiran karena adanya stimulus yang kemudian diterima oleh akal sehat dan menjadi suatu respon dalam bentuk penyajian yang dikembangkan dalam berbagai representasi.

Kemampuan pemahaman konsep adalah kemampuan siswa dalam menerapkan ide-ide dan konsepsi untuk menyelesaikan permasalahan matematika dan permasalahan sehari-hari yang berkaitan dengan matematika serta mampu mempresentasikannya dalam berbagai bentuk yang mudah dipahami. Artinya siswa dapat dikatakan memahami suatu konsep apabila siswa tersebut dapat mengkomunikasikan konsep tersebut sesuai dengan bahasa dan pengetahuan siswa itu sendiri dan mampu merealistikannya dalam bentuk representasi matematika maupun permasalahan sehari-hari.

Ciri-ciri siswa yang mempunyai kemampuan pemahaman konsep yang baik, apabila siswa tersebut dapat menunjukkan indikator-indikator pemahaman konsep dalam tes. Rahayu & Astuti (2018, p. 96) berpendapat indikator-indikator pemahaman konsep tersebut sebagai berikut:

- a. Kemampuan menyatakan ulang sebuah konsep.
- b. Kemampuan mengklasifikasi objek-objek menurut sifat-sifat tertentu
- c. Kemampuan memberikan contoh dan bukan contoh
- d. Kemampuan menyajikan konsep dalam berbagai macam bentuk representasi matematis.
- e. Kemampuan mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep.

Maka dari itu apabila siswa mampu menjelaskan dan mengidentifikasi sendiri konsep matematika, maka siswa mampu memahami konsep dengan bahasa siswa itu sendiri. Untuk itu, jika siswa dihadapkan dengan soal-soal matematika dalam bentuk yang lain atau rumit, maka siswa dapat menyelesaikan permasalahan tersebut dengan konsep yang telah siswa pahami, artinya

kemampuan pemahaman konsep lebih luas dari sekedar menghafal suatu rumus matematika.

Kesalahan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata “salah” yang artinya tidak benar, tidak betul, menyimpang dari seharusnya, dan keliru. Kesalahan adalah menyimpang dari sesuatu yang telah disepakati atau ditetapkan sebelumnya. Siswa dapat dilakukan kesalahan apabila dalam mengerjakan soal ia menyimpang dari apa yang seharusnya dia kerjakan dalam proses penyelesaian dan pada hasil akhirnya. Menurut Yulia, Fauzi, & Awaluddin (2017, p. 127-128) kesalahan yang dapat dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal matematika diantaranya sebagai berikut :

- a. Kesalahan konsep, yaitu kesalahan yang dilakukan siswa dalam menggunakan konsep yang diperlukan dalam mengerjakan soal.
- b. Kesalahan prinsip, yaitu kesalahan siswa dalam menyamakan penyebut sebelum melakukan operasi hitung bilangan bulat.
- c. Kesalahan operasi, yaitu siswa melakukan kesalahan pada operasi atau perhitungan dengan benar pada operasi penjumlahan dan perkalian bilangan bulat.

## **METODE**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antarfenomena yang diselidiki Nazir (2014, p. 43)

Untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep siswa pada materi pecahan ini, akan difokuskan pada beberapa indikator pemahaman konsep materimatika yang akan disusun menjadi instrumen wawancara dan dokumentasi. Dari hasil wawancara dan dokumentasi tersebut kemudian penulis akan menganalisis bagaimana hasil pemahaman konsep siswa pada materi pecahan.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, dan dokumentasi. Untuk memperoleh data primer dalam penelitian ini, maka digunakan alat pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi. Sedangkan dokumentasi yang digunakan berupa tes materi pecahan dan hasil belajar siswa. Sesuai dengan tujuan dan rumusan masalah penelitian, maka data yang diperlukan untuk mengetahui bagaimana pemahaman konsep siswa pada materi pecahan.

Menurut Sugiyono (2018, p. 104) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling pertama didalam penelitian, karena tujuan pertama dari penelitian itu adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka si peneliti tidak akan bisa mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Data yang digunakan di dalam penelitian ini merupakan data primer. Data primer dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 95 Palembang dan wali kelas. Data ini digunakan untuk mengetahui bagaimana pemahaman konsep siswa pada materi pecahan serta teknik pengumpulan data ini berupa wawancara dan dokumentasi berupa soal pemahaman konsep.

Menurut Yusuf (2019, p. 372) wawancara merupakan salah satu tehnik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Dengan melakukan wawancara ini, akan ada proses tanya jawab yang dilakukan oleh si peneliti secara langsung. Pertanyaan yang akan ditanyakan sesuai dengan materi yang akan diteliti oleh si peneliti dengan maksud ingin menggali data lebih dalam lagi. Berikut tabel kisi-kisi wawancara wali kelas dan siswa kelas IV SDN 95 Palembang.

Menurut Sugiyono (2021, p. 124) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah terdahulu. Dokumen juga dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Bentuk dokumentasi kegiatan selama penelitian ini berlangsung yaitu dengan foto-foto selama kegiatan dan hal-hal lain yang dianggap penting. Dokumentasi pada penelitian ini dibatasi pada : foto saat penelitian, data siswa, video wawancara, soal LKS, jawaban siswa, dan nilai yang diperoleh.

Menurut Sugiyono (2018, p. 131) analisis data mencakup kegiatan dengan data, mengorganisasikannya, mencari pola-pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang akan di paparkan kepada orang lain. Data yang diperoleh dalam penelitian ini selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif yang artinya, data yang didapatkan akan dianalisis sehingga nantinya dapat ditarik suatu kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam penelitian ini, data yang diambil berupa data wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan pada siswa dan guru kelas IV SD Negeri 95 Palembang. Berikut ini adalah dokumentasi pengambilan data wawancara yang dilakukan di SD Negeri 95 Palembang.

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data secara langsung dari objek. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan peneliti kepada guru dan siswa kelas IV SD Negeri 95 Palembang dengan mengajukan pertanyaan secara terstruktur tentang bagaimana pemahaman konsep matematika siswa pada materi pecahan.

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang berkaitan dalam penelitian. Dalam teknik ini, peneliti mengumpulkan dokumentasi berupa proses penelitian dan dokumentasi berupa lembar tes kemampuan pemahaman konsep.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri 95 Palembang pada siswa berupa soal tes essay, dan wawancara pada guru dan siswa kelas IV dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematika pada

materi pecahan siswa kelas IV SD Negeri 95 Palembang ini cukup banyak siswa yang belum memahami. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes rekapulasi presentase pemahaman konsep matematika, dimana siswa yang belum memahami pemahaman konsep matematika cukup banyak dibandingkan siswa yang sudah paham. Dilihat dari hasil rata-rata 47,14. terlihat bahwa siswa yang memahami pemahaman konsep matematika dengan kriteria sangat baik dengan jumlah 1 siswa yaitu (14%), kriteria baik dengan jumlah 1 siswa yaitu (14%), kriteria cukup baik 1 siswa yaitu (14%), kriteria kurang baik 4 siswa yaitu (19%), dan kriteria sangat kurang baik 14 siswa yaitu (66%).

Hal ini juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti cara guru menyampaikan materi pecahan dengan memberi contoh yang konkrit agar siswa dapat lebih mudah memahami pemahaman konsep matematika dalam materi pecahan, dan juga siswa yang tidak menyimak saat guru sedang menjelaskan, dan juga siswa tidak mengetahui dasar dari pelajaran materi pecahan ini yaitu perkalian. Sedangkan presentase siswa yang tidak memahami pemahaman konsep matematika cukup banyak, hal ini terlihat dari rekapulasi data hasil lembar kerja siswa.

Pemahaman matematis adalah suatu kemampuan dalam pelajaran matematika yang harus dikuasai oleh siswa. Untuk melihat pemahaman konsep yang dikuasai oleh siswa dapat dilakukan dengan melihat pemahaman siswa terhadap beberapa indikator-indikator pemahaman konsep matematis. Indikator pemahaman konsep matematis seperti yang disampaikan oleh Rahayu & Astuti (2018, p. 96) adalah kemampuan menyatakan ulang sebuah konsep, kemampuan mengklasifikasi objek-objek menurut sifat-sifat tertentu, kemampuan memberikan contoh dan bukan contoh, kemampuan menyajikan konsep dalam berbagai macam bentuk representasi matematis, dan kemampuan mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep.

Berdasarkan hasil analisis data di atas, peneliti dapat mengetahui hasil atau jawaban dari rumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya, yaitu mengenai kemampuan pemahaman konsep pada materi pecahan siswa kelas IV SD Negeri 95 Palembang. Bagian ini akan menunjukkan hasil penelitian dan pembahasan yang dihubungkan dengan teori dan penelitian yang relevan.

Penelitian ini dilakukan kepada siswa yang telah mempelajari materi pecahan pada kelas IV SDN 95 Palembang semester ganjil tahun ajaran 2022/2023. Berdasarkan hasil analisis data hasil wawancara dan dokumentasi berupa tes pemahaman konsep matematika, selanjutnya dilakukan analisis kemampuan pemahaman konsep matematika.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan peneliti, kemampuan pemahaman konsep pada materi pecahan siswa kelas IV SD Negeri 95 Palembang sebesar 47,14. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman konsep pada materi pecahan siswa kelas IV SD Negeri 95 Palembang termasuk kategori kurang baik. Adapun pembahasan dalam penelitian ini yaitu analisis kemampuan pemahaman konsep pada materi

pecahan siswa kelas IV SD Negeri 95 Palembang. Pemahaman konsep matematika yang akan dicapai siswa pada setiap indikator pemahaman konsep berdasarkan soal essay yang telah diberikan, akan dijelaskan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penelitian kemampuan siswa dalam menyatakan ulang sebuah konsep termasuk kedalam kategori kurang baik. Hal ini terlihat dari presentase rata-rata yang diperoleh siswa mencapai 63%. Dalam menyatakan ulang sebuah konsep siswa yang berkemampuan cukup dapat memahami konsep pecahan yang merupakan bagian dari keseluruhan termasuk dalam operasi penjumlahannya dan pecahan senilainya. Siswa berkemampuan sedang dapat menyatakan ulang sebuah konsep pecahan dari daerah yang diarsir pada lingkaran dan juga konsep pengerjaannya. Siswa yang berkemampuan tinggi mampu memenuhi seluruh indikator pemahaman konsep

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Unaenah & Sumantri (2018, p. 110) yang menyatakan bahwa kemampuan pemahaman siswa dalam indikator menyatakan ulang sebuah konsep pada materi pecahan berkategori kurang baik yaitu 63%. Berdasarkan kajian yang dilakukan siswa di sekolah yang diberikan guru. Hasil penelitian tersebut juga menyatakan bahwa siswa di sekolah tersebut masih mempunyai pemahaman konsep yang kurang pada materi pecahan, skor rata-rata yang diperoleh hanya 29,29%.

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa kemampuan siswa dalam mengkasifikasi objek-objek sesuai dengan sifat-sifatnya termasuk kedalam kategori cukup baik. Hal ini terlihat dari presentase rata-rata yang diperoleh siswa mencapai 58%. Siswa yang berkemampuan sedang keliru dalam membedakan anatar pembilang dan penyebut. Siswa yang berkemampuan kurang tidak dapat menentukan yang mana pembilang dan yang mana penyebut. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pujianti, Kanzunuddin, dan Wanabuliandari (2018, p. 40) yang menyatakan bahwa kesulitan siswa dalam memahami konsep pecahan adalah kesalahan siswa karena kurangnya kemampuan bahwa siswa dalam memahami soal yang mencapai 39,20%.

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa kemampuan siswa dalam memberikan contoh dan bukan contoh termasuk kedalam kategori kurang baik yaitu 39%. Siswa yang berkemampuan sedang dapat menentukan contoh lain dari soal. Sedangkan siswa yang berkemampuan kurang baik tidak dapat menentukan contoh lain dari soal yang telah diberikan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Mukmiratin, Murtono, dan Wanabuliandari (2018, p. 70) yang menyatakan bahwa peserta didik kurang minat dalam pembelajaran matematika, respon terhadap pembelajaran matematika kurang dan hanya beberapa yang mampu dalam mengikuti pembelajaran yang hanya mencapai 30,68%.

Berdasarkan hasil penelitian, menyatakan bahwa kemampuan siswa dalam menyajikan konsep dalam berbagai macam bentuk representasi matematis termasuk kedalam kategori kurang baik yaitu mencapai 35%. Siswa yang berkemampuan kurang tidak dapat menyajikan konsep pecahan yang



merupakan bagian dari keseluruhan. Siswa berkemampuan sedang mengalami kesulitan dalam operasi penjumlahan pecahan yang disajikan dalam mengurutkan pecahan yang terkecil hingga terbesar. Hal ini pun sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti, Mayangsari, & Mahardika (2017, p. 6) yang menyatakan bahwa kesalahan siswa dalam menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis adalah kelasalahan-kesalahan yang dialami siswa dalam mengaplikasikan konsep atas kesalahan dalam memahami soal. Hal ini berkaitan dengan tidak mampu mengidentifikasi rumus atau metode apa yang digunakan untuk menyelesaikan soal.

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa kemampuan siswa dalam mengembangkan syarat perlu dan syarat khusus suatu konsep termasuk kedalam kategori kurang baik. Hal ini terlihat dari presentase rata-rata yang diperoleh siswa mencapai 40%. Siswa berkemampuan sedang mengalami kesulitan dalam operasi penjumlahan pecahan yang disajikan dalam soal cerita. Hal ini dikarenakan tidak memahami konsep awal atau persyaratan dalam pecahan.

Siswa kesulitan dalam menyamakan pembilang dan penyebut dari pecahan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Malikha & Amir (2018, p. 80) yang menyatakan bahwa miskonsepsi yang sering terjadi pada operasi penjumlahan pecahan adalah miskonsepsi dalam menyamakan penyebut sebelum menjumlahkan, banyak siswa yang menjumlahkan pembilang dan penyebutnya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa keseluruhan presentase rata-rata kemampuan pemahaman konsep matematika siswa hanya mencapai 47,14%. Hal ini berarti kemampuan pemahaman konsep pada materi pecahan siswa kelas IV SD Negeri 95 Palembang berkategori kurang baik. Pada indikator menyatakan ulang sebuah konsep presentase rata-rata skor yang diperoleh adalah 63%, sehingga pada indikator ini dikategorikan cukup baik. Pada indikator mengklasifikasi objek-objek menurut sifat-sifat tertentu rata-rata presentase skor yang diperoleh adalah 58%, sehingga pada indikator ini dikategorikan berkemampuan cukup baik. Pada indikator kemampuan memberikan contoh dan bukan contoh rata-rata presentase skor yang diperoleh adalah 39% sehingga pada indikator ini dikategorikan berkemampuan kurang baik. Pada indikator kemampuan menyajikan konsep dalam berbagai macam bentuk representasi matematis rata-rata presentase skor yang diperoleh 35%, sehingga pada indikator ini dikategorikan kurang baik. Pada indikator kemampuan mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep rata-rata presentase skor yang diperoleh 40%, sehingga pada indikator ini dikategorikan kurang baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Amaliyah. A., Salsabila, K., Yasmin, D.N., Yanti, T, D., dan Annisa T, N. 2022. Analisis Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas V Pada Materi

- Pecahan. *Jurnal Locus : Penelitian & Pengabdian, Volume 1, Nomor 1*, 118-119.
- Arindha, M. A. 2016. Analisis Soal Tes Hasil Belajar *High Order Thinking Skill* (HOST) Matematika Materi Pecahan untuk Kelas 5 Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian (Edisi Khusus PGSD), Vol. 20, No. 2*, 123-131.
- Damayanti, N. W., Mayangsari, S. N., & Mahardika, L. T. 2017. Analisis Kesalahan Siswa Dalam Pemahaman Konsep Operasi Hitung pada Pecahan. *Jurnal Ilmiah Educativ. Vol. 4, No. 1*, 1-7.
- Malikha, Z., & Amir, M. F. 2018. Analisis Miskonsepsi Siswa Kelas V-B MIN Buduran Sidoarjo pada Materi Pecahan Ditinjau dari kemampuan Matematika. *Pi : Mathematics Education Journal*, 75-81.
- Masitoh, I. 2016. Peningkatan Pemahaman Konsep Matematika dan Kemampuan Berfikir Kritis Matematis Siswa Kelas V Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Kooperatif. *EduHumaniora, Vol 7, No. 2*, 186-197.
- Mawaddah, S., & Maryati, R. 2016. Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa SMP dalam Pembelajaran Menggunakan Model Penemuan Terbimbing (*Discovery Learning*). *EDU-MAT, Vol. 4, No. 1*, 76-85.
- Mukmiratin, N. A, Murtono, & Wanabuliandari, S. 2018. Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas V SD Negeri Rau Kedung Jepara Pada Materi Perlalihan Pecahan. *Anargya : Jurnal Pendidikan Matematika, Vol. 1, No. 1*, 70-71.
- Nazir, M. 2014. Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rahayu, Y., & Pujiastuti, H. 2018. Analisis Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa SMP pada Materi Himpunan : Studi Kasus di SMP Negeri 1 Cibadak. *Jurnal of Reaseach in Mathematics Learning and Education, Vol. 3, No. 2*, 96.
- Sugiyono. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Suwariyasa, M., Suarjana, I. M., & Mahadewi, L. P. 2016. Analisis Kemampuan Siswa Dalam Menyelesaikan Perkalian Pecahan Desimal Pada Siswa Kelas V. *Mimbar PGSD, Vol. 6, No. 3*, 1-10.
- Unaenah, E., & Sumantri, M. S. 2019. Analisis Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar pada Materi Pecahan. *Jurnal Basicedu, Volume , No. 1*, 106-111.
- Yulia Rini, Fauzi, & Awaluddin. 2017. Analisis Kesalahan Siswa Mengerjakan Soal Matematika di Kelas V SDN 37 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Vol. 2, No. 1*, 124-131.
- Zuliana, E. 2018. Peningkatan Pemahaman Konsep Dalam Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika, Vol. 1, No. 1*, 15.